

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan, terkait dengan penelitian Efikasi Diri Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan di Desa Sindangsari Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, dicantumkan hasil penelitian dari beberapa penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Dina, Sabiela Hayyan, *“Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Masa Depan Warga Binaan Pemasyarakatan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang.*

Penelitian ini bertujuan **untuk mengetahui** pengaruh efikasi diri terhadap kecemasan masa depan dan mengetahui tingkat efikasi diri serta kecemasan masa depan pada Warga Binaan Pemasyarakatan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian adalah seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Magelang. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 82 orang (66 laki laki dan 16 perempuan).

2. M. Syukri Siradjuddin, Zulaeni Esita, *“Kontribusi Efikasi Diri dan Regulasi Diri Terhadap Pemaafan Diri Remaja yang Sedang Mengalami Masa Hukuman.”*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kontribusi dari variabel efikasi diri, dan regulasi diri terhadap pemaafan diri remaja yang sedang menjalani hukuman (n=36). Pengumpulan data menggunakan skala regulasi diri, efikasi diri dan pemaafan diri kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik regresi. Hasil

dari penelitian menemukan bahwa efikasi diri dan regulasi diri secara signifikan dapat memberikan kontribusi terhadap pemaafan diri remaja, hal ini ditunjukkan dengan nilai $f=5.285$, probabilitas $p=0.01$ ($p<0.05$), serta sumbangan efektif 24,3%.

3. PITA PUJI LESTARI, Dr. dr. Carla R. Marchira, Sp. KJ(K) ; Sri Warsini, S.Kep., Ns., M.Kes., Ph.D “*Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Resilience Pada Penyalah Guna Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.*”

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Partisipan penelitian ini adalah penyalah guna NAPZA di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berjumlah 80 orang. Penelitian ini menggunakan *General Self Efficacy Scale* dan kuesioner Resilience oleh Pertiwi (2011) yang dimodifikasi oleh Dewi (2015). Analisis univariate dan bivariate dengan uji Pearson dilakukan dalam penelitian ini. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan hampir semua responden memiliki efikasi tinggi, hanya ada 2 Warga Binaan Pemasyarakatan yang memiliki efikasi diri yang rendah. Mayoritas responden (58,8%) mempunyai tingkat resilience yang rendah. Dari hasil uji korelasi Pearson didapatkan (r) sebesar 0,631 ($p= 0,000$) yang menunjukkan kekuatan korelasi kuat dengan arah korelasi positif.

Tabel 2.1 Penelitian Terlebih Dahulu

No	Identitas (Nama, Judul Skripsi)	Persamaan	Perbedaan
1.	Dina, Sabiela Hayyan, <i>“Efikasi Diri Terhadap Kecemasan Masa Depan Narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang.”</i>	Penelitian bersifat kualitatif, empirik, yang dibahas warga binaan pemasyarakatan di dalam lembaga pemasyarakatan	Pada Penelitian ini berorientasi pada kecemasan akan masa depan Warga Binaan Pemasyarakatan
2.	M. Syukri Siradjuddin, Zulaeni Esita, <i>“Kontribusi Efikasi Diri dan Regulasi Diri Terhadap Pemaafan Diri Remaja yang Sedang Mengalami Masa Hukuman.”</i>	Penelitian bersifat kualitatif, empirik, yang dibahas warga binaan pemasyarakatan di dalam lembaga pemasyarakatan	Penelitian ini lebih ke penyadaran untuk memaafkan kesalahan perilaku di masa lalu, populasinya remaja
3.	PITA PUJI LESTARI, Dr. dr. Carla R. Marchira, Sp. KJ(K) ; Sri Warsini, S.Kep., Ns., M.Kes., Ph.D <i>“Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Resilience Pada Penyalah Guna Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.”</i>	Penelitian bersifat kualitatif, empirik, yang dibahas warga binaan pemasyarakatan di dalam lembaga pemasyarakatan	Penelitian ini lebih difokuskan pada Warga Binaan Pemasyarakatan penyalahguna ^{na fza}

Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

2.2 Teori Yang Relevan Dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan Tentang Efikasi Diri

Berikut merupakan tinjauan tentang efikasi diri :

1. Pengertian Efikasi Diri

Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri sangat berpengaruh terutama dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu. Menurut Ormrod, (2008: 20) secara umum *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Awisol (2008: 287), Efikasi diri adalah penilaian terhadap tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak untuk mengerjakan sesuatu sesuai yang dipersyaratkan. Pernyataan ini juga sejalan dengan pernyataan Bandura (Schunk, Pintrich, & Meece, 2010: 139) menyatakan bahwa "*Self Efficacy is defined as, "People 's judgment of their capabilities to organize and execute courses of action required designation type of performance."* Efikasi diri didefinisikan sebagai penilaian orang-orang terhadap kemampuan mereka dalam mengorganisasikan dan mengemban tugas-tugas sehingga dibutuhkan penunjukkan suatu perilaku. Alwisol (2008 : 287), juga menjelaskan bahwa efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan dan kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas-tugas yang dilakukan.

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan untuk mengontrol diri. Sesuai dengan pernyataan Feist & Feist (2011: 212) yang menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap diri sendiri dan kejadian di lingkungannya. Individu yang dapat mengontrol diri sendiri akan dapat menguasai situasi sehingga dapat memproduksi hasil yang positif. Hal serupa juga dijelaskan oleh Bandura (Santrock, 2007: 525) yang

menjelaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk dapat menguasai situasi dan memproduksi hasil positif. Dengan demikian, efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk mengontrol dirinya dan lingkungan sekitar, sehingga dapat memproduksi hasil yang positif.

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Aspek-aspek efikasi diri diungkap berdasarkan dimensi efikasi diri dari Bandura (Ghufron 2010:80), dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

1). Dimensi Tingkat (level), yaitu keyakinan responden dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan sebagai kepala keluarga. Indikator:

- (1) Pengharapan pada tingkat kesulitan tugas.
- (2) Analisis perilaku yang akan dicoba (merasa mampu melakukannya).
- (3) Menghindari situasi dari perilaku di luar batas kemampuan.

2). Dimensi Kekuatan (strength), yaitu keyakinan responden mengenai kekuatannya dalam melaksanakan tugas sebagai keluarga. Indikator:

- (1) Pengharapan yang rendah (pengalaman yang kurang menunjang)
- (2) Pengharapan yang martap yakni bertahan dan ulet dalam berusaha

3). Generalitas (generality) yaitu keyakinan responden akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas diberbagai aktifitas sebagai kepala keluarga. Indikator:

- (1) Pengharapan pada bidang tingkah laku khusus
- (2) Pengharapan yang menyebar pada berbagai tingkah laku.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Efikasi Diri

Biasanya orang-orang yang memiliki efikasi tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya, lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Tinggi rendahnya efikasi diri dipengaruhi beberapa faktor.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Ormrod (2008: 23):

1) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya.

Menurut Ormrod, 2008: 23, bahwa seorang pembelajar lebih mungkin untuk yakin ia dapat berhasil pada suatu tugas ketika telah berhasil pada tugas tersebut atau tugas lain yang mirip di masa lalu. Apabila efikasi diri yang tinggi telah berkembang dalam diri individu, maka ketika mengalami suatu kegagalan pembelajaran tidak akan mudah kehilangan rasa percaya diri.

2) Kesuksesan dan kegagalan orang lain.

Individu akan merasa yakin mampu mencapai kesuksesan ketika melihat orang lain yang memiliki kemampuan setara dengan dirinya mampu mencapai kesuksesan. Namun sebaliknya, ketika melihat orang lain dengan kemampuan setara mengalami kegagalan, maka orang tersebut akan lebih mudah kehilangan kepercayaan dirinya.

3) Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Individu yang bekerja dalam kelompok akan memiliki efikasi diri lebih tinggi dibanding ketika belajar sendiri. Hal tersebut dikarenakan ia mampu berdiskusi

dengan orang lain dan menemukan jawaban atau jalan keluar atas permasalahan yang dialaminya atau yang dialami dalam kelompok. Menurut Bandura (Feist dan Feist, 2011: 213), Efikasi Diri (self- efficacy) dapat didapatkan, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber yang ada. Empat sumber tersebut yaitu:

a. Pengalaman menguasai sesuatu

Menurut Bandura (Feist dan Feist, 2011: 214), sumber paling berpengaruh dari efikasi diri adalah pengalaman menguasai sesuatu, yakni performa masa lalu. Performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional, sedangkan kegagalan cenderung akan menurunkan efikasi diri seseorang. Hal ini memberikan 6 (enam) dampak pada diri seseorang. Pertama, performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri seseorang secara proporsional dengan kesulitan yang dihadapi. Kedua, tugas yang dapat diselesaikan dengan dengan bantuan orang lain. Ketiga, kegagalan sangat mungkin menurunkan Efikasi Diri seseorang karena ia telah berusaha semaksimal mungkin. Keempat, kegagalan dalam kondisi rangsangan atau tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu merugikan diri dibandingkan kegagalan dalam kondisi maksimal. Kelima, kegagalan sebelum mengukuhkan rasa mengenai sesuatu akan lebih berpengaruh buruk pada rasa Efikasi Diri. Keenam, kegagalan yang terjadi kadangkadang mempunyai dampak sedikit

terhadap Efikasi Diri, terutama pada mereka yang mempunyai ekspektasi tinggi terhadap kesuksesan.

b. Modeling sosial

Sumber kedua dari efikasi diri adalah modeling sosial atau *vicarious experiences*. Efikasi diri meningkat saat mengamati keberhasilan orang lain yang mempunyai kompetensi yang setara, namun akan berkurang saat melihat rekan sebaya gagal. Saat mengamati orang lain yang memiliki kemampuan berbeda dari pengamat efikasi diri hanya meningkat sedikit. Dampak dari modeling sosial ini tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan level efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri.

c. Persuasi sosial

Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi dibawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Kondisi pertama adalah orang tersebut harus memercayai pihak yang melakukan persuasi kata-kata atau kritik dari sumber yang terpercaya mempunyai daya yang lebih efektif dibandingkan dengan hal yang sama dari sumber yang tidak terpercaya. Persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila usaha tersebut sukses, akan meningkatkan efikasi diri dimasa depan.

d. Kondisi fisik dan emosional

Emosi yang kuat biasanya akan mengurangi performa; saat seseorang mengalami ketakutan yang kuat, kecemasan akut, atau tingkat stres yang tinggi, kemungkinan akan mempunyai ekspektasi efikasi yang rendah. Sedangkan ketika seseorang memiliki emosi yang stabil cenderung akan lebih tenang dan percaya diri. Berdasarkan pendapat Bandura tersebut, efikasi diri dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi dari keempat sumber tersebut. Sumber yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri seseorang yaitu pengalaman masa lalunya, sedangkan sumber-sumber yang lain berpengaruh tetapi hanya pada situasi tertentu.

4. Indikator Efikasi Diri

Berdasarkan pemaparan yang telah diulas sebelumnya dapat ditarik kesimpulan mengenai keyakinan yang dapat diukur melalui 4 (empat) macam indikator sebagaimana dikutip dari Baron dan Byrne dalam Iffah Rosyana (2019:93-94) sebagai berikut :

- 1) Pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiences*);
- 2) Modeling sosial;
- 3) Persuasi sosial;
- 4) Kondisi fisik dan emosional.

2.2.2 Tinjauan Tentang Kebutuhan Dasar Keluarga

1. Pengertian Kebutuhan Dasar

Sebagaimana yang dikutip oleh Alwisol menurut Murray dalam Radi, (2018:18) Kebutuhan atau *Needs* adalah konstruk mengenai kekuatan otak yang mengorganisir berbagai proses seperti persepsi, berfikir, berbuat untuk mengubah kondisi yang ada dan tidak memuaskan. bisa dibangkitkan oleh proses internal, tetapi lebih sering dirangsang oleh faktor lingkungan, biasanya *Need* dibarengi dengan perasaan atau emosi khusus, dan memiliki emosi khusus, dan memiliki cara khusus untuk mengekspresikannya dalam mencapai permasalahan.

Menurut Maslow hirarki kebutuhan manusia (Soetarso:2011) tingkat yang paling dasar dalam kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan fisiologis seperti udara, air, makanan, tempat tinggal, eliminasi, seks, istirahat dan tidur. Kebutuhan dasar menurut Abraham Maslow:

1) *Psychological Needs* (Kebutuhan Fisiologis)

Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan homeostatik seperti (nutrisi) makanan, minum, pertukaran oksigen dan petukaran gas, eliminasi, keseimbangan suhu tubuh, kebutuhan istirahat dan seksual. Ini adalah kebutuhan biologis seseorang yang mendasar (*basic needs*). Setiap individu pada dasarnya mencari kepuasan secara biologis dahulu. Menurut Maslow jika kebutuhan mendasar dan terbesar ini kurang atau belum terpenuhi maka seseorang akan terus mencari kebutuhan ini yang dapat memuaskannya.

2) *Safety Needs* (Kebutuhan Rasa Aman)

Setelah kebutuhan biologis terpenuhi maka selanjutnya menurut Maslow yang dibutuhkan adalah rasa aman. Rasa aman ini dibutuhkan sejak anak-anak. Mereka sering merasa tidak aman, cemas dengan orang-orang disekitarnya, sehingga untuk mencapai kebutuhan dasar selanjutnya rasa aman sangat diperlukan untuk mencapai kebutuhan dasar selanjutnya. Menurut Maslow rasa aman dan nyaman perlu diberikan kepada mereka mencakup fisik, mental, psikologikal dan intelektual.

3) *Love Needs or Belongingness* (Kebutuhan Kasih Sayang dan Rasa Memiliki)

Kebutuhan ini mencakup kebutuhan kasih sayang, keluarga, sejawat, pasangan dan anak. Kebutuhan menjadi bagian dalam kelompok dan masyarakat, memiliki dan dimiliki. Menurut Maslow, kegagalan dari kebutuhan rasa cinta dan memiliki ini menjadi sumber hampir semua bentuk psikologi. Maka inilah yang perlu kita pelajari bahwa kasih sayang dan memiliki masyarakat sosial sangat diperlukan agar mereka mencapai kebutuhan dasar selanjutnya. Maslow mengatakan bahwa orang mencari kasih sayang dan komunitas yang dapat menerima keberadaannya untuk mengatasi kesepian dan keterasingan. Apabila seseorang merasa sendiri maka tidak akan tumbuh kepercayaan pada dirinya sendiri (minder) hingga akhirnya ia akan putus asa dan tidak mencapai kebutuhan dasar selanjutnya.

4) *Esteem Needs* (Kebutuhan Akan Harga Diri)

Kebutuhan akan harga diri ini mencakup tanggung jawab, kekuatan, kepercayaan yang diberikan kepadanya, kemudian kebutuhan prestise yakni penghargaan dari orang lain lantas mendapat penghargaan. Maka menurut Maslow dengan memberikan reward atas prestasi seseorang sangat diperlukan agar ia merasa dihargai dan mempunyai status penting dalam dirinya. Jika ini semua belum terpenuhi dalam dirinya maka ia akan merasa tidak berdaya dan tidak berharga sehingga kebutuhan dasar selanjutnya tidak akan terwujud.

5) *Self Actualization* (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Ketika semua kebutuhan diatas terpenuhi, menurut Maslow maka aktualisasi diri yaitu seseorang mengembangkan dirinya menjadi sesuai dengan potensi yang mereka miliki akan berubah menjadi kemampuan yang nyata. Ini adalah kebutuhan berkembang (*Metaneeds*). Maslow menggambarkan aktualisasi diri sebagai orang yang lahir untuk berpotensi melakukan sesuatu atau berkarya dengan sesuatu dan mengarahkan diri mereka sendiri atau *self directed*, kreatif, spontan dan memecahkan permasalahan mereka sendiri. Mereka merasa butuh untuk berkontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya. Contohnya seorang pendidik haru mengajar, seorang penyair harus menulis puisi, seorang bidan harus melayani dan membantu persalinan.

2. Pengertian Keluarga

Menurut Mattessich dan Hill (Harien, 2012:1) keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal, yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, dan melakukan tugas-tugas keluarga.

Definisi lain menurut Settels (Harien, 2012:2) keluarga juga diartikan sebagai suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis, suatu proses sebagai satuan perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan peristirahatan akhir. Lebih Jauh, Frederick Engels dalam bukunya *The Orgin of the Family, Privat Property and the State* (Harien, 2012:2), yang mewakili pandangan radikal menjabarkan keluarga mempunyai hubungan antara struktur sosial-ekonomi masyarakat dengan bentuk dan isi dari keluarga yang didasarkan pada sistem patriarkhi.

Dikutip oleh Kingsbury dan Scanzoni (Harien, 2012:2) bahwa tujuan dari terbentuknya keluarga adalah sebagai suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya dan untuk memelihara masyarakat yang lebih luas.

Menurut United Nation (Harien, 2012:2) fungsi keluarga meliputi fungsi:

- 1) Pengukuhan ikatan suami istri;
- 2) Prokreasi dan hubungan seksual;
- 3) Sosialisasi dan pendidikan anak;
- 4) Pemberian nama dan status;
- 5) Perawatan dasar anak;
- 6) Perlindungan anggota keluarga;
- 7) Rekreasi;
- 8) Perawatan Emosi;
- 9) Pertukarang barang dan jasa.

Burgest dan Locke (Harien, 2012:2) mengemukakan 4 (empat) ciri keluarga, yaitu :

- 1) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri, darah (hubungan antara orangtua dan anak) atau adopsi
- 2) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, tempat kos dan rumah penginapan bisa saja menjadi rumah tangga, tetapi tidak akan dapat menjadi keluarga karena anggotanya tidak dihubungkan oleh darah, perkawinan, atau adopsi
- 3) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi dan menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki, dan saudara perempuan. Peran-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang mneghasilkan pengalaman

4) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum.

3. Aspek-Aspek Kebutuhan Dasar Keluarga

Kebutuhan dasar bagi keluarga miskin tertuang dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 (Muhtar, 2018:122) yaitu:

- 1) Kebutuhan pangan.
- 2) Sandang.
- 3) Perumahan.
- 4) Kesehatan.
- 5) Pendidikan.
- 6) Pekerjaan.
- 7) Pelayanan sosial.

Dalam Peraturan Menteri Sosial Nomor 20 Tahun 2012, sebagai penjabaran dari Undang-Undang Nomor 13 tahun 2011 tersebut, kebutuhan dasar dimaksud adalah kebutuhan manusia yang meliputi air bersih dan sanitasi, pangan, sandang, kesehatan, psikososial, penampungan dan tempat hunian. Dalam konteks kajian ini kebutuhan dasar dimaksud adalah kebutuhan pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan.

2.2.3 Tinjauan Tentang Warga Binaan Pemasyarakatan

1. Pengertian Mantan Warga Binaan Pemasyarakatan

Pembahasan tentang mantan warga binaan pemasyarakatan tidak akan terlepas dari pengertian warga binaan pemasyarakatan itu sendiri. Mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2002 tentang Pemasyarakatan, warga

binaan pemasyarakatan adalah terpidana yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan atau lapas. Terpidana ini artinya seseorang yang sedang menjalani pidana penjara untuk kurun waktu tertentu maupun seumur hidup.

Sedangkan mantan warga binaan pemasyarakatan secara bahasa terdiri dari dua istilah, yaitu mantan dan warga binaan pemasyarakatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, mantan termasuk sifat (adjektiva) yang berarti bekas (pemangku jabatan, kedudukan dan sebagainya). Sementara bekas berkategori kata benda (nomina), mantan berarti sesuatu yang tertinggal sebagai sisa (yang telah rusak, terbakar, tidak dipakai lagi, dan lain-lain). Dengan demikian secara bahasa, mantan warga binaan pemasyarakatan berarti bekas warga binaan pemasyarakatan atau seseorang yang pernah menjalani pidana penjara untuk kurun waktu tertentu.

Pengertian mantan warga binaan pemasyarakatan menurut Widagdo (2023), menyebutkan bahwa mantan warga binaan pemasyarakatan adalah orang yang pernah melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat dan telah selesai menjalani hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

2. Permasalahan tentang Warga Binaan Pemasyarakatan

Mantan warga binaan pemasyarakatan adalah individu yang telah melakukan tindakan kejahatan atau hal yang melanggar aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat yang dapat menyebabkan kerugian bagi orang lain. Berstatus sebagai mantan warga binaan pemasyarakatan dapat menjadi beban tersendiri yang harus ditanggung oleh mantan warga binaan pemasyarakatan itu karena adanya stigma

yang muncul dari masyarakat yang membuat orang-orang dengan status mantan warga binaan pemasyarakatan harus bisa beradaptasi lagi dan memiliki kekuatan untuk bertahan dari kesulitan dan hambatan dalam kehidupan sosial.

Stigma merupakan penilaian yang diberikan kepada seseorang atau kelompok terhadap perilaku yang dianggap sebagai hal yang tidak diinginkan, dengan demikian stigma merupakan perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang atas ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Adapun permasalahan yang dialami oleh mantan warga binaan pemasyarakatan adalah untuk mendapatkan kembali kepercayaan dari masyarakat di sekitarnya dan kesulitan dalam memperoleh pekerjaan dan terkadang sulit untuk membangun hubungan sosial di masyarakat.

Permasalahan selanjutnya yang timbul akibat stigma adalah labeling atau tindakan diskriminasi akibat dari perbuatan yang pernah dilakukannya. Permasalahan inilah yang banyak mempengaruhi efikasi diri mantan warga binaan pemasyarakatan dalam pemenuhan kebutuhan dasar keluarganya.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mantan warga binaan pemasyarakatan yang disebabkan oleh berbagai faktor membuat mereka sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Di sisi lain mereka dituntut bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Adanya berbagai masalah yang dihadapi oleh mantan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maka akan menimbulkan dampak yang negatif baik terhadap diri,

keluarga maupun lingkungan, seperti: timbulnya perbuatan nekad sehingga mengantarkannya kembali pada pelanggaran hukum, terganggunya kehidupan keluarga, berupa penelantaran dari segi pendidikan, kesehatan, maupun pertumbuhan fisik dan mentalnya yang akan mempengaruhi masa depan keluarganya.

2.2.4 Tinjauan Tentang Pengembangan Kapasitas

Menurut Milen (Fica, 2016: 10) kapasitas diartikan sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efisien, efektif dan terus menerus. Morgan (Fica, 2016 :10) mengartikan kapasitas sebagai kemampuan, ketrampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisikondisi yang memungkinkan setiap individu organisasi, jaringan kerja atau sektor, dan sistem yang lebih luas, untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu.

Kapasitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan. Bank Dunia (Fica, 2016 : 10) menekankan kapasitas ke dalam lima aspek, yaitu: (1) pengembangan SDM, training, rekrutmen dan pemutusan pegawai profesional, manajerial dan teknis, (2) keorganisasian, yaitu pengaturan struktur, proses, sumberdaya dan gaya manajemen, (3) networking, berupa koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi, serta interaksi formal dan informal, (4) lingkungan organisasi, yaitu aturan, undang- undang yang mengatur

pelayanan publik, tanggungjawab dan kekuasaan, kebijakan seta daya dukungan keuangan atau anggaran, dan (5) lingkungan secara luas, meliputi: faktor-faktor politik, ekonomi, dan kondisi yang mempengaruhi kinerja.

Grindle, Marilee (Fica, 2016 : 11) mengatakan pengembangan kapasitas merupakan upaya yang ditujukan untuk mengembangkan berbagai strategi untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsibilitas kinerja pemerintah. Brown (Fica, 2016: 11) menjelaskan pengembangan kapasitas sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi, atau suatu sistem untuk mencapai tujuan-tujuan yang akan dicapai.

Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia (Fica, 2016: 11) mendefinisikan pengembangan kapasitas sebagai pembangunan atau peningkatan kemampuan (*capacity*) secara dinamis untuk mencapai kinerja dalam menghasilkan *output* dan *outcome* pada kerangka tertentu.

Dari berbagai penjelasan tentang pengembangan kapasitas di atas, pengembangan kapasitas dapat disimpulkan sebagai proses peningkatan kemampuan individu atau organisasi atau komunitas untuk mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, *output*, *outcome* yang telah ditentukan.

2.2.5 Tinjauan Tentang Model Pengembangan Masyarakat (*Locality Development*)

Model pengembangan masyarakat lokal adalah sebuah proses yang bertujuan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat melalui partisipasi dan

inisiatif anggota masyarakat. Pekerjaan sosial membantu meningkatkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Model ini berorientasi pada tujuan proses (*process goal*) dari pada tujuan tugas atau tujuan hasil. setiap anggota masyarakat bertanggung jawab dalam menentukan tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan bersama.

Proses pengembangan masyarakat lokal berbasis *bottom-up* yang dibentuk dari pengembangan kepemimpinan lokal, peningkatan strategi kemandirian, peningkatan informasi, komunikasi, relasi dan keterlibatan anggota masyarakat atau kegiatan yang berorientasi pada proses, tujuannya adalah memberikan pengalaman belajar pada masyarakat, menekankan pentingnya konsensus/ kesepakatan, kerjasama, membangun identitas, kepedulian dan kebanggaan sebagai anggota masyarakat. Proses pengorganisasian masyarakat dapat optimal jika adanya partisipasi masyarakat dalam menempatkan tujuan dan pelaksanaan tindakan.

2.2.6 Tinjauan Tentang Pekerja Sosial Koreksional

2.2.6.1 Pengertian Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut Walter A. Friedlander (Syarif Muhidin, 1992), mengartikan pekerjaan sosial sebagai "suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan, yang bertujuan membantu baik perorangan, keluarga maupun kelompok untuk mencapai

kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi dan sosial". Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa pekerjaan sosial sebagai profesi yang memberikan pertolongan kepada klien baik individu, kelompok maupun masyarakat didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini adalah menggunakan metode, keterampilan, dan teknik-teknik pekerjaan sosial.

National Association of Sosial Workers /NASW tahun 1973 dalam Adi Fahrudin (2012) mendefinisikan bahwa "pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional yang bertujuan dalam membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk memperkuat kemampuannya sendiri dalam keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang menunjang tujuan tersebut". Definisi tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas professional. Sebagai aktivitas profesional, maka pelayanan yang diberikan oleh seorang pekerjaan sosial dapat didefinisikan secara tegas melalui pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan secara spesifik. Kalimat dalam definisi tersebut juga menunjukkan bahwa pekerjaan sosial melakukan praktik pertolongannya pada berbagai tipe klien, baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Definisi di atas juga menekankan bahwa fokus perhatian pekerjaan sosial adalah keberfungsian sosial yang meliputi interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa Pekerjaan Sosial merupakan profesi pertolongan yang ditujukan kepada individu, kelompok dan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam berfungsi Sosial serta menciptakan kondisi yang memungkinkan mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Individu, kelompok dan

masyarakat disini sebagai mantan warga binaan di lembaga pemasyarakatan (mantan warga binaan pemasyarakatan) yang mengalami berbagai macam permasalahan yang mereka telah lakukan tentunya membutuhkan sebuah profesi Pekerjaan sosial yang dapat membantu mereka sehingga untuk meningkatkan keberfungsian Sosialnya.

Menurut Friedlander dan Apte dalam Dwi Heru Sukoco (1991:6), Pekerjaan Sosial merupakan "suatu pelayanan sosial yang praktiknya didasarkan kepada pengetahuan; dan keterampilan ilmiah tentang relasi manusia sehingga dapat membantu individu, kelompok dan masyarakat mencapai kepuasan pribadi dan sosial". Definisi tersebut menjelaskan bahwa Pekerjaan Sosial dalam melakukan intervensi dan pelayanan terhadap mantan Warga Binaan Pemasyarakatan didasari oleh keterampilan dan pengetahuan yang ilmiah tentang relasi manusia dalam menolong individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar dapat menjalankan peran-peran sosialnya. Pekerjaan sosial dalam melakukan proses pertolongan terhadap mantan warga binaan pemasyarakatan tentunya dituntut untuk mampu menjalin relasi yang baik serta membangun *trust* dengan mantan warga binaan pemasyarakatan, tanpa keterampilan dan ilmu pengetahuan relasi tersebut tidak akan terjalin dengan baik.

1. Fungsi Pekerjaan Sosial

Leonora Serafica-de Guzman dalam Dwi Heru Sukoco (2021:54) menyatakan ada tiga fungsi pokok pekerjaan sosial yaitu:

1) Fungsi Restoratif

Fungsi restoratif ini mencakup kegiatan penyembuhan (*treatment*) dan rehabilitasi, khususnya terhadap kemampuan warga binaan dalam berinteraksi secara positif dan memadai dengan lingkungan sosialnya.

2) Fungsi Preventif

Fungsi pencegahan dalam konteks pekerjaan sosial berupa kegiatan untuk menemukan secara awal, mengontrol dan menghapuskan kondisi-kondisi yang menyebabkan orang tidak mampu berfungsi sosial

3) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan dalam pekerjaan sosial difokuskan kepada pengembangan keberfungsian sosial orang/ warga binaan secara optimal dan pengasuhan, sehingga dapat terealisasikan potensi-potensinya dan meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan pendapat dari Leonora Serafica-de Guzman dalam Dwi Heru Sukoco tersebut bahwa pekerjaan sosial tidak hanya memiliki fungsi dalam penyembuhan dan rehabilitasi, membantu warga binaan dalam pengembangan keberfungsian sosial warga binaan secara optimal supaya mereka mampu merealisasikan kemampuan yang dimilikinya guna pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi.

2. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu bidang keahlian yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan atau mengembangkan interaksi-interaksi orang dengan lingkungan sosial sehingga orang ini memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas kehidupan, serta mewujudkan aspirasi- aspirasi dan nilai-nilai mereka. Atas dasar pengertian ini, maka tujuan dari pekerjaan sosial dalam Dwi Heru Sukoco (2021:19) adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- 2) Mengaitkan dengan sistem yang dapat menyediakan sumber-sumber pelayanan dan kesempatan yang dibutuhkan.
- 3) Meningkatkan kemampuan pelaksanaan sistem sumber tersebut secara efektif dan berprikemanusiaan.
- 4) Memberikan sumbangan bagi perubahan perbaikan dan perkembangan kebijakan serta perundang-undangan sosial.

Berdasarkan tujuan pekerjaan sosial sebagaimana dikemukakan oleh Dwi Heru Sukoco tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pekerjaan sosial adalah membantu individu, kolompok dan masyarakat untuk memecahkan permasalahannya agar mereka mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan peran-peran sosialnya. Dengan demikian, bila ditinjau dari segi Profesi Pekerjaan Sosial, peran petugas pada lembaga pemasyarakatan (lembaga koreksional), yaitu

membantu warga binaan, baik secara berkelompok maupun perseorangan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya.

2.2.6.2 Pekerja Sosial Koreksional

Berdasarkan The Social Work Dictionary dalam O. William Farley (2003) mendefinisikan *"Corrections as the legal specialty that seeks to change and improve the behaviours of convicted law offenders through incarceration, parole, probation, and ideally educational programs and social services"*. Yang berarti koreksional sebagai spesialisasi hukum yang berupaya mengubah dan meningkatkan perilaku para pelanggar hukum terpidana melalui penahanan, pembebasan bersyarat, masa percobaan, dan idealnya program pendidikan serta layanan sosial.

Selanjutnya menurut O. William Farley (2016) *"Correction is one of four social processes utilized in the administration of criminal justice"*. Berarti bahwa koreksional merupakan salah satu dari empat proses sosial dalam sistem peradilan pidana, proses sosial tersebut terdiri dari:

1. *Law enforcement which is concerned with the collection of evidence about reported offenses and with the detection and arrest of suspected offender*, Penegakan hukum yang berkaitan dengan pengumpulan bukti tentang pelanggaran yang dilaporkan dan dengan deteksi dan penangkapan tersangka pelaku.
2. *Prosecution and defens, or the preparation and presentation of criminal case before the court.*

Penahanan dan penuntutan, atau persiapan dan penyajian kasus pidana di pengadilan.

3. *Judicial process which is concerned with the legal determination of guilt and the assignment of penalties*

Proses pengadilan yang berkaitan dengan penentuan hukum bersalah dan penugasan hukuman.

Correction, which is responsible for administering the assigned penalties Koreksional, yang bertanggung jawab untuk mengelola hukuman yang diberikan.

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, (2010) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional Pekerjaan Sosial pada setting koreksional adalah:

1. Pekerjaan Sosial merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana.
2. Pekerjaan Sosial Koreksional adalah pelayanan profesional pada setting Koreksional yang meliputi Lembaga Pemasyarakatan, rumah tahanan, balai pemasyarakatan dan setting lain dalam sistem peradilan Indonesia.
3. Pekerjaan Sosial Koreksional bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien serta dapat meningkatkan keberfungsian Sosialnya.

Berdasarkan pengertian tersebut maka Pekerjaan Sosial Koreksional merupakan proses membantu dan merehabilitasi orang yang mempunyai masalah pelanggaran hukum. Pelayanan Pekerjaan Sosial Koreksional tidak didasarkan kepada upaya balas dendam atau hukuman tetapi lebih dititik beratkan kepada upaya profesional dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dari

keberfungsi sosial seseorang, sehingga mereka dapat berinteraksi sosial dalam masyarakat dan melaksanakan tugas-tugas kehidupan dengan baik dan sesuai dengan fungsinya.

2.2.6.3 Tujuan Pekerja Sosial Koreksional

Menurut O. William Farley (2016) Tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah:

"The aim of social worker in assisting who are in trouble with the law is basicly to rehabilitate rather than to punish them. The goal is to utilized the knowledge and skill of the proffesion in a corrective manner, to rehabilitate individuals, to help themselves so that they can return to and become part of society, and to guide them toward becoming comfortable with themselves and their assocites".

Berarti bahwa:

Pekerjaan Sosial dalam membantu seseorang yang berhadapan dengan hukum pada dasarnya adalah untuk merehabilitasi bukan untuk menghukum. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan profesi secara korektif, merehabilitasi individu, untuk membantu diri mereka sendiri sehingga mereka dapat kembali ke dan menjadi bagian dari masyarakat, dan untuk membimbing mereka agar merasa nyaman dengan diri mereka sendiri dan orang-orang yang berhubungan dengan mereka.

Selanjutnya O. William Farley (2016) dalam menjelaskan *"The social worker's aim to help the offender change pattern of behavior so that the offender can relate constructively to others and become socially acceptable"*. Yang berarti bahwa

pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu pelaku mengubah pola perilaku sehingga pelaku dapat berhubungan secara konstruktif dengan orang lain dan menjadi dapat diterima secara sosial.

Menurut O. William Farley (2016) bahwa pekerjaan sosial dalam membantu merubah pola perilaku terdiri dari:

1. *Working with the individual to help him or her change through better understanding of self and by tapping the person's own strengths and resources.*

Bekerja dengan individu untuk membantunya berubah melalui pemahaman diri yang lebih baik dan dengan memanfaatkan kekuatan dan sumber daya orang itu sendiri;

2. *Modivication of environment to bring about a more healty social climate in which to live.*

Modifikasi lingkungan untuk membawa iklim sosial yang lebih sehat untuk hidup.

Tujuan pekerjaan sosial bidang koreksional yang lebih spesifik mengarah pada tindakan menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan (2010) dalam modul diklat pekerjaan sosial koreksional adalah :

1. Membantu warga binaan agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan Lembaga Pemasyarakatan;
2. Membantu klien memahami diri mereka sendiri (Warga binaan), relasi dengan orang lain, dan apakah harapan mereka sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan mereka;

3. Membantu Warga binaan melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma masyarakat;
4. Membantu Warga binaan melakukan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat;
5. Membantu Warga binaan memperbaiki relasi Sosial dengan orang lain (keluarga, isteri/suami, tetangga, dan lingkungan Sosial);
6. Maka dapat dikatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial koreksional adalah membantu warga binaan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dialami oleh warga binaan selama menjalani proses hukuman.

2.2.6.4 Peranan Pekerja Sosial Koreksional

Berkaitan dengan permasalahan profesi Pekerjaan Sosial mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya perlindungan Sosial bagi Warga binaan. Peran pekerjaan Sosial dalam membantu Warga binaan merubah pola tingkah laku agar konstruktif (menyesuaikan) dengan orang lain dan lingkungan Sosialnya. Sanjoy Roy (2018) menjelaskan: *"In Criminal justice System, social workers may work in jails, prisons, community based organizations and primary health care agencies that serve exoffenders, and in the courts. Social workers are committed to social justice on both the micro, or individual, and macro, or large-scale, levels"*. Yang berarti bahwa dalam sistem peradilan pidana, pekerjaan sosial dapat bekerja di penjara, organisasi berbasis masyarakat dan lembaga perawatan kesehatan primer yang melayani mantan

pelanggar, dan di pengadilan. Pekerjaan sosial berkomitmen untuk keadilan sosial pada level mikro (individu) dan level makro (skala besar).

Selanjutnya Sanjoy Roy (2018) menjelaskan pekerjaan sosial dapat memainkan peranan kunci dalam mengurangi residivisme. Pekerjaan sosial koreksional dan pradilan pidana meliputi:

1. *Providing mental health and substance abuse counseling*
Memberikan penyuluhan kesehatan mental dan penyalahgunaan zat;
2. *Finding alternatives to incarceration, such as rehabilitation programs for low-level offenders*
Menemukan alternatif penahanan, seperti program rehabilitasi bagi plangar tingkat rendah;
3. *Helping formerly incarcerated individuals negotiate successful reentry into society*
Membantu orang-orang yang sebelumnya dipenjara agar dapat kembali ke lingkungan masyarakat;
4. *Working with clients to change patterns of criminal behavior* Bekerja dengan klien untuk mengubah pola perilaku kriminal;
5. *Advocating for clients within the criminal justice system* Advokasi untuk klien dalam sistem peradilan pidana;
6. *Advocating for policies that address both clients' interests and need for public safety*
Mengadvokasi kebijakan yang membahas kepentingan klien dan kebutuhan akan keamanan publik;
7. *Work in the areas of Parole Programs and Juvenile Courts*
Bekerja di bidang Program Pembebasan Bersyarat dan Pengadilan Remaja;
8. *Working with communities to eliminate the root causes of criminality* Bekerja dengan masyarakat untuk menghilangkan akar penyebab kriminalitas.

Peranan Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, dkk (2010) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah:

1. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
2. Modifikasi lingkungan menjadi iklim Sosial yang sehat, dimana ia akan tinggal. Maksud dari pernyataan tersebut adalah pekerjaan Sosial bidang Koreksional bekerjasama dengan keluarga warga binaan dan sumber-sumber eksternal yang berkaitan dengan warga binaan. Pekerjaan sosial dapat berperan mulai pada saat warga binaan tertangkap sampai masa terminasi, kemudian pekerjaan sosial melakukan intervensi. Intervensi yang dilakukan oleh pekerjaan sosial adalah intervensi secara tidak langsung kepada warga binaan dan masyarakat sedangkan intervensi secara langsung kepada pimpinan lembaga koreksional khususnya pembina warga binaan.

2.2.6.5 Fungsi Pekerja Sosial Koreksional

Dalam melaksanakan peranan sebagai Pekerja Sosial dibidang koreksional, maka Pekerja Sosial memiliki fungsinya sebagai Pekerjaan Sosial dalam pelayanan koreksional. Berikut fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang lupuri dan Satriawan, dkk (2010) dalam modul diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah:

1. Membantu warga binaan / warga binaan pemasyarakatan memperkuat motivasinya;

2. Memberikan kesempatan kepada warga binaan / warga binaan pemasyarakatan untuk menyalurkan perasaan-perasaannya dan memberikan informasi kepada warga binaan;
3. Membantu pelanggar hukum untuk membuat keputusan-keputusan;
4. Membantu warga binaan / warga binaan pemasyarakatan merumuskan situasi yang dialaminya;
5. Memberikan bantuan dalam hal merubah/ memodifikasi lingkungan keluarga dan lingkungan dekat;
6. Membantu pelanggar hukum mengorganisasi kembali pola-pola perilakunya dan memfasilitasi kegiatan rujukan;

Dari penjelasan tersebut dapat diartikan kembali bahwa fungsi Pekerja Sosial adalah membantu warga binaan / warga binaan pemasyarakatan yang membutuhkan pertolongan dan masalah, seperti Warga binaan yang yang berbagai macam keluhan serta ketidak mampuannya untuk mengikuti proses pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

2.2.6.6 Praktik Pekerja Sosial Koreksional

Berdasarkan Code Ethic, National Association of Social Workers dalam O. William Farley (2016) menjelaskan "*Social work practice is a public trust that requires of its practitioners integrity, compassion, belief, in the dignity and worth of human being, respect for individual differences, a commitment to service, and dedication to truth.*" Berarti bahwa praktek pekerjaan sosial adalah tanggung jawab yang menuntut

integritas, belas kasih, keyakinan para praktisi, pada martabat dan nilai manusia, penghormatan terhadap perbedaan individu, komitmen terhadap layanan, dan pengabdian.

Menurut O. William Farley (2016) Praktek Pekerjaan Sosial terdiri dari empat bagian, yaitu:

1. *Social Study/finding the fact* (mencari kebenaran terkait dengan masalah)

Berkaitan dengan studi orang, kegiatan mereka dan hubungan, ketika mereka berinteraksi satu sama lain baik secara fisik maupun dengan sosial-budaya lingkungannya dalam upaya memenuhi kebutuhan guna menggali kebenaran dan mendefinisikan masalah yang dihadapi sebagai acuan untuk penyusunan langkah selanjutnya.

2. *Assesment/defining and evaluating the problem* (mendefinisikan dan mengevaluasi masalah)

Berkaitan dengan proses memperoleh informasi yang diperlukan sebagai upaya untuk memahami situasi, yang menjadi syarat dalam merancang rencana pemecahan masalah.

3. *Treatment/solving the problem* (menyelesaikan masalah)

Berkaitan dengan proses implementasi rencana pemecahan masalah sebagai upaya perubahan yang terencana agar upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya.

4. *Termination* (Terminasi)

Merupakan pengakhiran hubungan kerja secara profesional antara pekerjaan sosial dengan klien.

2.3 Kerangka Pemikiran

Mantan warga binaan pemasyarakatan di Desa Sindangsari Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan penduduk di desa itu pada khususnya dan Kabupaten Garut pada umumnya, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama. tetapi disisi lain masyarakat terkadang memandang rendah mereka, menghina bahkan mengcemoohkan, hal ini merupakan stigma dan label yang buruk bagi mereka sehingga mengakibatkan mereka kehilangan harga diri, menjadi rendah diri yang menimbulkan permasalahan bagi dirinya, keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar hidup dan keluarganya. disisi lain, mantan warga binaan pemasyarakatan yang dihadapkan pada permasalahan tersebut di atas, rentan untuk kembali lagi melakukan pelanggaran hukum dan menjalani pidana didalam lembaga pemasyarakatan. oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang efikasi diri mantan warga binaan pemasyarakatan dalam pemenuhan dasar kebutuhan keluarga.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Hasil Penelitian Tahun 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang stigma masyarakat terhadap mantan warga binaan pemasyarakatan yang dilakukan dengan menunjukkan bahwa ada beberapa temuan dalam penelitian ini, yaitu: (a) terjadinya stigma oleh masyarakat terhadap mantan warga binaan pemasyarakatan (b) interaksi sosial yang terbangun antara masyarakat dan mantan warga binaan pemasyarakatan tetap terjalin dengan baik, namun rasa kewaspadaan tetap ada karena pernah melakukan tindakan kriminal c) mantan Warga Binaan Pemasyarakatan yang keluar dari rumah tahanan tidak mudah untuk kembali dan berbaur ditengah masyarakat, meskipun sudah bebas, mantan Warga Binaan Pemasyarakatan tetap di anggap orang yang cacat sosial. Tetapi dengan adanya penerimaan dari pihak keluarga dan masyarakat, mantan warga binaan pemasyarakatan dapat dirangkul untuk menjadi lebih baik.